

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pancasila merupakan Dasar Negara Republik Indonesia yang terdiri dari lima dasar negara. Perumusannya tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Pancasila merupakan Ideologi dasar bagi negara Indonesia untuk menjadikan warga negara yang baik (*good citizen*) sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Hal inilah yang mendasari betapa pentingnya Pancasila sebagai acuan ataupun pedoman tentang bagaimana berperilaku menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) di Indonesia.

Pendidikan pancasila merupakan pendidikan kepribadian karena dalam dalam hal ini untuk menanamkan dan mengembangkan akal budi pekerti dan hati nurani setiap manusia. Pancasila bukan sekedar ideologi negara tetapi juga merupakan suatu nilai keutamaan moral yang sangat berharga yang dimiliki oleh suatu bangsa. Pendidikan pancasila dapat kita artikan sebagai media untuk menyadarkan anak anak berkebutuhan khusus untuk menjadi manusia yang religius, manusia yang beradab dan mencintai sesama, bermusyawarah dan menjadi manusia yang adil dan makmur (Sugiharto, 2018).

Permasalahan saat ini nilai-nilai Pancasila dikaitkan dengan pendidikan karakter. Kondisi bangsa saat ini sedang menunjukkan krisis identitas, krisis

moral sampai krisis keteladanan. Orang lain menghubungkan kasus tersebut dengan gagalnya institusi pendidikan dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa siswinya di sekolah. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan hewan. Oleh sebab itu, Pendidikan karakter saat ini menjadi sangat penting untuk mengatasi krisis identitas, krisis moral sampai krisis keteladanan bangsa Indonesia.

Upaya penerapan nilai karakter kepada masyarakat yang paling utama melalui sektor Pendidikan. Maka, pemerintah menyiapkan berbagai kebijakan terkait dengan penguatan Pendidikan karakter. Berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 2 yaitu Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Hal ini mengisyaratkan besarnya peran lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila. Dalam Bab II pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cinta tanah air dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Didalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 mewajibkan agar pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit satu sekolah dasar, satu sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan satu pendidikan menengah atas untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Hal itu dimaksudkan agar anak berkebutuhan khusus dapat menimba dan menuntut ilmu sama seperti peserta didik reguler. Pada hakekatnya semua anak itu sama, yang berbeda hanyalah metode belajarnya. Setiap anak mempunyai cita-cita untuk masa depannya. Oleh karena itu, setiap anak berhak menempuh Pendidikan dimana saja.

Dalam era global ini begitu banyak hal yang dapat mempengaruhi kehidupan bangsa Indonesia. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan mempengaruhi segala aspek kehidupan baik dalam hal positif maupun hal negatif. Saat ini manusia mudah menjalankan kehidupannya, mulai dari anak kecil hingga lansia semua kegiatannya di kelilingi oleh teknologi yang canggih yang memudahkan mereka dalam mengakses segala hal. Oleh karena itu, Nilai-nilai pancasila dapat menjadi alat spiritualisasi untuk memperbaiki dan menyempurnakan diri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, spiritualisasi adalah pembentukan jiwa atau penjiwaan (Gramedia Pustaka Utama, 2014). Alat spiritualisasi disini dimaksudkan untuk memberikan tekad dan semangat untuk terus belajar dan berkarya (Istiarto & Suharsono, 2017). Proses spiritualisasi disini untuk melakukan penyempurnaan diri dilakukan dengan

memanfaatkan segenap potensi yaitu kognitif (cipta), afektif (rasa), dan konatif (rasa).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil penelitian yang relevan terkait dengan judul ini. Dalam penelitian yang berjudul Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa dapat diambil kesimpulan bahwa pentingnya nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila Pancasila sebagai wujud dari karakter bangsa Indonesia itu sendiri yang merupakan cerminan sebagai bentuk warga negara yang baik (Good Citizen). Dalam penelitian ini diterapkannya perkampungan Pancasila sebagai contoh untuk menjadikan upaya pembangunan karakter bangsa di masyarakat, karena apabila nilai-nilai Pancasila tidak dilaksanakan maka akan terjadi dampak negatif terhadap negara. Proses penerapan perkampungan Pancasila di Desa Tanjung Sari sebagai upaya pembentukan karakter bangsa sudah berjalan cukup baik, hal ini dikarenakan perkampungan Pancasila sudah dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Damanhuri, Hardika, Alwan, & Rahman, 2016).

Saat ini sekolah-sekolah wajib menerapkan Pendidikan karakter untuk anak-anak muridnya mulai dari jenjang Pendidikan dasar hingga perguruan tinggi yang bertujuan untuk mengembalikan identitas bangsa Indonesia. Pendidikan karakter di sekolah tidak hanya untuk anak-anak normal saja tetapi untuk semua anak berkebutuhan khusus juga wajib untuk mendapatkan Pendidikan karakter di sekolah. Dalam jurnal yang berjudul *Implementasi*

*Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus* mendapat kendala dalam menerapkan Pendidikan karakter kemampuan siswa ABK yang terbatas sehingga membuat guru harus lebih ekstra dalam menanamkan karakter (Yatmiko, Banowati , & Suhandini, 2015). Anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai macam keunikan dalam setiap individunya. Dalam menerapkan Pendidikan karakter kepada anak berkebutuhan khusus tidak bisa menggunakan cara yang sama untuk ke semua jenis anak berkebutuhan khusus karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam peneliti menspesifikasikan penelitian anak berkebutuhan khusus pada anak autisme untuk mempermudah peneliti dalam mempelajari karakteristik anak autisme.

Perkembangan Pendidikan di Indonesia saat ini telah mengalami kemajuan yang ditandai dengan adanya sekolah dengan Pendidikan inklusif yang diperuntukan untuk anak berkebutuhan khusus supaya anak-anak Indonesia mendapatkan Pendidikan yang sama sesuai dengan kurikulum yang telah dibuat oleh pemerintah. Dalam Pendidikan inklusif terdapat 2 jenis layanan yaitu layanan umum seperti layanan untuk anak-anak umum dan layanan khusus untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kategori yang dimiliki anak (Smith, 2006). SDN Inklusif Ngléri, yang terletak di Desa Ngléri, Playen, Gunungkidul, Yogyakarta telah memberikan layanan bimbingan belajar bagi anak autistik, baik di saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran kelas seperti memberikan jam tambahan pelajaran,

mengembangkan komunikasi, mengembangkan sikap dan kebiasaan baik saat belajar, memberikan penguatan, mendampingi anak saat menulis, membaca, dan berhitung, membantu anak menyiapkan diri mengikuti ujian, mendampingi anak saat ujian kenaikan kelas, dan memberikan layanan remedial (Utami, 2015). Data tersebut telah tertuang dalam jurnal yang berjudul *Layanan Bimbingan Belajar Bagi Anak Autistik Di SDN Inklusif Ngleri Playen Gunungkidul Yogyakarta* bagian hasil dan pembahasan.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 mewajibkan agar pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit satu sekolah dasar, satu sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan satu satuan pendidikan menengah atas untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Jakarta yang berada di kecamatan Johon Baru selain itu SMP Negeri 2 Jakarta juga termaksud penerima siswa berkebutuhan khusus terbanyak didaerah Johor Baru. Berdasarkan data, total keseluruhan anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 2 Jakarta terdapat 27 anak dengan jenis ADHD, slow learner, autis, dan difabel. Kelas VII berjumlah 13 orang, kelas VIII berjumlah 7 orang, dan kelas IX berjumlah 7 orang.

## **B. Fokus dan Sub Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**



Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila dalam upaya menumbuhkan cinta tanah air pada anak berkebutuhan khusus.

## 2. Subfokus Penelitian

Subfokus dalam penelitian ini adalah mengetahui penerapan nilai-nilai pancasila dalam upaya menumbuhkan cinta tanah air pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 2 Jakarta.

## C. Pertanyaan Penelitian

Dari pemaparan latar belakang peneliti dapat menguraikan beberapa pertanyaan yang akan dijadikan sebagai pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaannya sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila pada anak berkebutuhan khusus yang dilakukan di SMP Negeri 2 Jakarta ?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh SMP Negeri 2 Jakarta dalam menumbuhkan cinta tanah air pada anak berkebutuhan khusus ?

## D. Manfaat penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat ilmiah bagi peneliti dan pembaca. Manfaat bagi peneliti yaitu dapat

memberikan pelajaran bagi peneliti dalam membuat karya ilmiah berupa penelitian. Adapun manfaat bagi pembaca yaitu untuk menambah referensi teori dan bacaan mengenai nilai-nilai Pancasila dan Pendidikan karakter.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dari hasil analisis yang akan dijelaskan pada bagian hasil penelitian mengenai cara penerapan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan nyata, khususnya pada anak berkebutuhan khusus.

